

## **ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL PADA GURU PAUD DI LIMA KABUPATEN DI JAWA TIMUR DITINJAU DARI SEGI TEKNIS**

**Rizka Aisyah<sup>1</sup>, Martheda Maarang<sup>2</sup>, Norlanti L. Tabun<sup>3</sup>**

**STIT Muhammadiyah Bojonegoro<sup>1</sup>, Universitas Tribuana Kalabahi<sup>2,3</sup>**

e-mail: [rizkaaisyah77@gmail.com](mailto:rizkaaisyah77@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Literasi digital merupakan kemampuan dasar yang wajib dikuasai oleh guru PAUD di era Society 5.0. Kemampuan dalam penggunaan perangkat digital memungkinkan guru PAUD untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan meningkatkan kualitas pengajaran anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan literasi digital guru PAUD di lima Kabupaten di Jawa Timur yang ditunjang dari segi teknis. Penelitian dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran angket google form. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PAUD terhadap kemampuan literasi digital mempunyai pemahaman yang sangat mampu dan mampu lebih dari 50%, sehingga dapat dikatakan guru PAUD diwilayah tersebut mampu menguasai kemampuan literasi digital dari segi teknis. Terdapat tiga kemampuan terbawah yang harus diberikan peningkatan. Hasil penelitian survei ini dapat dijadikan sebagai baseline data awal untuk menentukan langkah selanjutnya dalam melakukan penelitian pada topik ini yang berlanjut pada peningkatan kualitas guru PAUD pada kemampuan literasi digital.

**Kata Kunci:** *Analisis, Guru PAUD, Literasi Digital, Pendidikan Berkualitas, Teknologi.*

### **ABSTRACT**

Digital literacy is a basic skill that must be mastered by early childhood education teachers in the Society 5.0 era. The ability to use digital devices allows early childhood education teachers to integrate technology into learning and improve the quality of early childhood teaching. This study aims to determine and analyze the digital literacy skills of early childhood education teachers in five districts in East Java supported by technical aspects. The study was conducted using a survey method through the distribution of Google Form questionnaires. The data obtained were analyzed using descriptive statistics. The results of the study indicate that the level of understanding of early childhood education teachers regarding digital literacy skills has a very capable understanding and more than 50% capable, so it can be said that early childhood education teachers in the region are able to master digital literacy skills from a technical perspective. There are three lowest skills that need to be improved. The results of this survey research can be used as initial baseline data to determine the next steps in conducting research on this topic that continues to improve the quality of early childhood education teachers in digital literacy skills.

**Keywords:** *Analysis, Early Childhood Education Teachers, Digital Literacy, Quality Education, Technology.*

### **PENDAHULUAN**

Literasi digital telah menjadi elemen yang sangat fundamental dan tidak dapat ditawarkan lagi keberadaannya di era *Society 5.0*, di mana teknologi digital semakin merambah secara masif ke dalam semua aspek kehidupan manusia. Fenomena ini menuntut masyarakat modern untuk memiliki kemampuan mumpuni dalam memahami, menggunakan, dan berpartisipasi secara efektif dalam dunia digital yang tanpa batas. Di tengah dinamika *Society 5.0*, literasi

digital bertransformasi menjadi komponen utama yang menjamin penggunaan teknologi digital secara benar, etis, dan produktif, serta berperan krusial dalam menciptakan nilai-nilai baru dan ide-ide perkembangan teknologi di masa depan. Dalam konteks pendidikan, literasi digital merupakan kompetensi vital yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, tidak terkecuali bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penguasaan literasi digital memungkinkan guru PAUD untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kualitas pengajaran agar lebih interaktif, serta mempersiapkan anak didik untuk memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan masa depan sejak usia yang sangat dini.

Secara konseptual, kemampuan literasi digital bukanlah kemampuan tunggal, melainkan sebuah kompetensi kompleks yang memiliki tiga dimensi utama, yakni dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional. Di antara ketiga dimensi tersebut, dimensi dari segi teknis merupakan pintu gerbang pertama yang harus dikuasai dalam hierarki kemampuan literasi digital. Kemampuan literasi digital dari segi teknis, atau sering disebut sebagai *digital skills*, merujuk pada kecakapan operasional seseorang dalam menggunakan perangkat digital, yang mencakup penguasaan terhadap perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pemahaman mengenai prinsip dasar di balik operasional teknologi tersebut. Hal ini tidak hanya sebatas menyalakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mencari, mengelola, dan memverifikasi informasi digital secara efektif, serta berinteraksi dengan antarmuka perangkat digital secara aman dan bertanggung jawab. Tanpa penguasaan aspek teknis ini, mustahil bagi seorang guru untuk melangkah ke tahap pemanfaatan teknologi yang lebih kompleks untuk tujuan pedagogis maupun pengembangan diri.

Transformasi radikal dalam penyelenggaraan pendidikan di era digital telah memberikan bukti nyata bahwa proses pembelajaran kini memiliki fleksibilitas tinggi, bisa dilaksanakan kapan saja dan di manapun tanpa terikat batasan ruang dan waktu. Paradigma baru ini menegaskan bahwa guru dan peserta didik tidak mesti harus berada dalam satu ruangan fisik yang sama untuk melakukan transfer pengetahuan, karena media dan sumber pembelajaran kini tersedia dalam format yang sangat beragam. Peserta didik di era ini memiliki priviledge untuk mengakses sumber belajar secara bervariasi dari berbagai platform digital. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk beradaptasi dengan dinamika perkembangan teknologi informasi dan mengintegrasikannya secara mulus dalam penyelenggaraan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Adaptasi ini merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan bagi guru agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan menyenangkan bagi anak-anak yang terlahir sebagai *digital native* (Kholid, 2020).

Lebih jauh lagi, salah satu makna dasar dari tantangan yang dibawa oleh *Society 5.0* berkaitan erat dengan relevansi konten pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi menuntut seluruh sektor pendidikan, termasuk PAUD, untuk mampu beradaptasi dengan digitalisasi sistem pendidikan yang terus berkembang secara eksponensial. Menjawab tantangan era *Society 5.0* ini memerlukan strategi untuk mengemas kurikulum secara cermat dan mempersiapkan diri untuk maju mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal. Sejalan dengan hal tersebut, Yuniarto dan Yudha (2021) mengatakan bahwa dalam mempersiapkan tantangan era *Society 5.0*, desain kurikulum pendidikan perlu menekankan beberapa poin substantif yang krusial: pertama, penguatan pendidikan karakter agar teknologi digunakan dengan bijak; kedua, kepemilikan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif dalam memecahkan masalah; dan ketiga, kemampuan untuk mengaplikasikan teknologi secara tepat guna pada era tersebut. Tanpa integrasi ketiga poin ini, pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang gagap teknologi atau sebaliknya, individu yang canggih secara teknis namun lemah secara moral.

Meskipun tuntutan zaman begitu tinggi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa salah satu aspek yang memerlukan banyak kesiapan mendesak adalah tentang literasi dan numerasi, di mana kedua hal tersebut menjadi fokus utama pada Kurikulum Merdeka. Kesiapan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada adaptasi teknologi yang memerlukan pemahaman literasi digital yang mumpuni, baik bagi guru maupun siswa (Septiana & Hanafi, 2022). Sayangnya, kesenjangan masih terlihat jelas. Winarti et al. (2022) menambahkan bahwa fakta di lapangan menunjukkan masih banyak guru PAUD yang mengalami kesulitan signifikan dalam mengakses informasi menggunakan internet atau perangkat digital lainnya. Di lapangan, masih banyak ditemukan kendala teknis dan psikologis yang dihadapi oleh guru PAUD dalam menggunakan teknologi digital. Hambatan ini berkisar dari kurangnya infrastruktur, minimnya pelatihan, hingga resistensi terhadap perubahan teknologi, yang pada akhirnya menghambat optimalisasi potensi kurikulum yang telah dirancang.

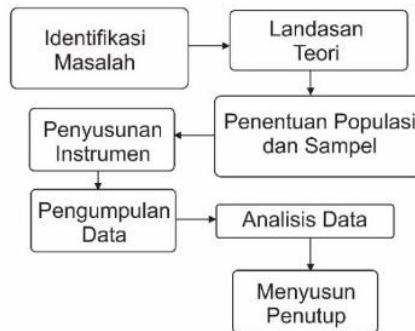
Kesenjangan antara harapan ideal dan kenyataan semakin terlihat jelas ketika menyoroti ragam *platform* yang digunakan. Literasi digital guru PAUD secara umum masih terbilang rendah karena selama pelaksanaan pembelajaran daring atau hibrida, mayoritas guru cenderung hanya memanfaatkan aplikasi pesan instan sederhana seperti *Whatsapp* sebagai sarana utama. Padahal, perkembangan teknologi baru telah melahirkan beragam *platform* dan aplikasi canggih yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting*, dan sejenisnya (Kholid, 2020). Keterbatasan eksplorasi ini sangat disayangkan mengingat potensi teknologi yang begitu luas. Handiyani dan Yunus Abidin (2023) mengatakan bahwa sebagai salah satu bidang yang terdampak kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, sektor pendidikan menekankan guru untuk mengajar sesuai dengan perkembangan yang ada. Dengan memanfaatkan teknologi dan keterampilan siswa secara optimal, bukan tidak mungkin pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih mudah dimaknai dan diserap oleh siswa generasi masa kini.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan peta kemampuan guru yang beragam namun masih menyisakan celah. Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan literasi digital guru pernah dilakukan, di mana guru kelas di SDIT Qurrata A'yun memperoleh hasil tingkat kemampuan yang memuaskan hingga mencapai level tertinggi atau level III, yaitu tahap mencipta (Fauziah et al., 2023). Guru SDIT tersebut terbukti mampu menciptakan media pembelajaran digital dari *PowerPoint*. Selain itu, Syahid et al. (2022) menambahkan bahwa dalam penggunaan perangkat digital pada guru SD, data menunjukkan angka 53% guru SD sudah menggunakan setiap mengajar, 31% berselangan, dan 16% tidak pernah menggunakan. Namun, kontras terlihat pada guru PAUD, di mana Hardiyanti dan Alwi (2022) menemukan bahwa kemampuan literasi digital guru PAUD selama pandemi COVID-19 masih tergolong kurang mahir karena hanya mampu menggunakan *smartphone* secara terbatas. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masih sedikit penelitian terkait kemampuan literasi digital guru PAUD, utamanya dari segi teknis di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu, kebaharuan penelitian ini terletak pada survei mendalam mengenai kemampuan literasi digital dari aspek teknis (*digital skills*) guru PAUD yang belum banyak dieksplorasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian survei. Metode survei adalah teknik pengumpulan data primer yang melibatkan pengumpulan informasi dari sekelompok orang (sampel) yang mewakili suatu populasi, biasanya melalui kuesioner atau wawancara. Subjek penelitian adalah guru PAUD di lima kabupaten wilayah Jawa Timur yaitu Lamongan, Bojonegoro, Nganjuk, Tuban, dan Gresik. Survei dilakukan dengan menyebarluaskan angket melalui *Google Form* terhadap guru PAUD. *Google Form* adalah fitur dari *Google* yang

dirancang untuk memudahkan pembuatan survei atau formulir secara online. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara random sampling dengan kriteria Guru PAUD yang ada di lima Kabupaten tersebut dengan jumlah 20 guru di setiap Kabupaten. Pelaksanaan penyebaran angket dilakukan pada tanggal 1-20 Mei 2025. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil penelitian tanpa digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas atau generalisasi. Berikut prosedur penelitian yang peneliti rancang tersaji dalam bagan 1:



**Gambar 1. Prosedur Penelitian**

Berikut indikator pada kuisioner untuk menguji kemampuan literasi digital dari segi teknis yang diberikan pada guru PAUD.

**Tabel 1. Indikator Kemampuan Literasi Digital dari Segi Teknis**

No.	Indikator
1	Saya mengoperasikan (menyalakan) komputer
2	Saya menginstal aplikasi
3	Saya menyimpan file di komputer
4	Saya menggunakan pintasan keyboard di komputer, misalnya ctrl+A
5	Saya menggunakan aplikasi pencarian google chrome
6	Saya membuat bahan ajar/ brosur menggunakan media canva
7	Saya mengoperasikan aplikasi edit foto
8	Saya mengoperasikan Microsoft Word
9	Saya mengoperasikan printer
10	Saya mengoperasikan LCD proyektor
11	Saya mengoperasikan Microsoft Power Point
12	Saya mengoperasikan media sosial
13	Saya mengoperasikan aplikasi komunikasi
14	Saya mengoperasikan aplikasi email
15	Saya membuat video pembelajaran menggunakan aplikasi edit video

Selanjutnya dari pengisian kuisioner menggunakan pilihan jawaban sesuai skala likert seperti tabel berikut ini.

**Tabel 2. Skala Likert**

No.	Indikator
4	Sangat Mampu
3	Mampu
2	Tidak Mampu

---

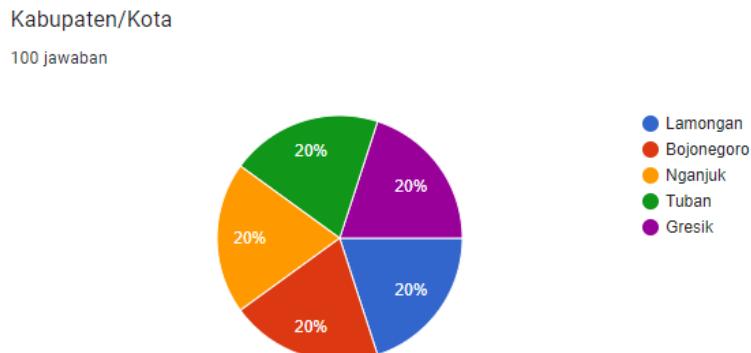
 1 Sangat Tidak Mampu
 

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penyebaran angket pada penelitian ini dilakukan melalui aplikasi *google form* kepada 100 guru PAUD yang ada 5 kabupaten di wilayah Jawa Timur antara lain Lamongan, Bojonegoro, Nganjuk, Tuban, dan Gresik. Data sampel penelitian dapat dilihat pada diagram berikut.



**Gambar 2. Sampel Penelitian**

Berdasarkan gambar 2 didapatkan bahwa sampel penelitian sebanyak 100 guru PAUD dihasilkan dari 5 daerah dengan masing-masing sampel penelitian sebanyak 20 responden di setiap daerahnya. Data kemampuan literasi digital guru PAUD yang mana ditinjau dari segi teknis. Literasi digital dari segi teknis yaitu kemampuan guru PAUD yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dan perangkat lunak untuk pembelajaran anak usia dini. Data hasil kuisioner kemampuan literasi digital dari segi teknis dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Kuisioner Kemampuan Literasi Digital dari Segi Teknis**

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban			
		SM	M	TM	STM
1	Saya mengoperasikan (menyalakan) komputer	48%	52%	0%	0%
2	Saya menginstal aplikasi	35%	61%	4%	0%
3	Saya menyimpan file di komputer	46%	50%	4%	0%
4	Saya menggunakan pintasan keyboard di komputer, misalnya ctrl+A	28%	64%	8%	0%
5	Saya menggunakan aplikasi pencarian google chrome	42%	55%	3%	0%
6	Saya membuat bahan ajar/ brosur menggunakan media canva	18%	54%	26%	2%
7	Saya mengoperasikan aplikasi edit foto	14%	60%	25%	1%
8	Saya mengoperasikan Microsoft Word	35%	58%	7%	0%
9	Saya mengoperasikan printer	29%	61%	10%	0%
10	Saya mengoperasikan LCD proyektor	12%	53%	35%	0%
11	Saya mengoperasikan Microsoft Power Point	16%	60%	24%	0%
12	Saya mengoperasikan media sosial	31%	55%	14%	0%
13	Saya mengoperasikan aplikasi komunikasi	24%	71%	5%	0%
14	Saya mengoperasikan aplikasi email	30%	59%	11%	0%
15	Saya membuat video pembelajaran menggunakan aplikasi edit video	15%	56%	29%	0%

---

Keterangan:

SM : Sangat Mampu

M : Mampu

TM : Tidak Mampu

STM : Sangat Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 3 kuisioner tersebut memuat 15 pertanyaan terkait literasi digital dari segi teknis, yang mana dalam jawaban responden dikategorikan dalam empat pilihan jawaban yaitu sangat mampu, mampu, tidak mampu, dan sangat tidak mampu. Pertanyaan pertama, terkait kemampuan guru dalam menyalakan komputer sebanyak 48% menjawab sangat mampu dan 52% sangat tidak mampu yang artinya semua guru PAUD bisa menyalakan komputer. Pertanyaan kedua, kemampuan menginstal aplikasi menunjukkan 35% sangat mampu dan 61% mampu sedangkan 4% tidak mampu menginstal aplikasi. Pertanyaan ketiga, kemampuan menyimpan file menunjukkan 46% sangat mampu 50% dan 4% guru PAUD lainnya tidak mampu. Pertanyaan keempat kemampuan untuk menggunakan pintasan keyboard di komputer seperti menekan ctrl+A untuk memilih semua file menunjukkan bahwa guru PAUD 28% sangat mampu 64% mampu dan 8% lainnya tidak mampu.

Pertanyaan kelima terkait penggunaan aplikasi pencarian *google chrome* menunjukkan hasil 42% sangat mampu 55% mampu dan 3% tidak mampu. Pertanyaan keenam terkait kemampuan guru PAUD untuk membuat bahan ajar atau brosur menggunakan media canva sebanyak 18% sangat mampu 54% mampu dan 26% tidak mampu. Pertanyaan ketujuh yaitu kemampuan mengoperasikan aplikasi untuk edit foto mendapatkan hasil sebanyak 14% sangat mampu 60% mampu dan 25% belum mampu. Pertanyaan kedelapan terkait kemampuan untuk mengoperasikan *microsoft word* mendapatkan hasil sebanyak 35% sangat mampu 58% mampu dan 7% belum mampu. Pertanyaan kesembilan terkait kemampuan mengoperasikan printer menunjukkan hasil sebanyak 29% guru sangat mampu 61% mampu dan 10% tidak mampu. Pertanyaan kesepuluh terkait kemampuan guru PAUD untuk mengoperasikan LCD proyektor menunjukkan hasil bahwa 12% sangat mampu 53% mampu dan 35% tidak mampu.

Pertanyaan kesebelas terkait kemampuan guru dalam mengoperasikan *microsoft power point* menunjukkan hasil bahwa 16% sangat mampu 60% mampu dan 24% tidak mampu. Pertanyaan kedua belas terkait kemampuan mengoperasikan media sosial menunjukkan hasil 31% sangat mampu 55% mampu dan 14% tidak mampu menggunakan media sosial. Pertanyaan ketiga belas terkait kemampuan mengoperasikan aplikasi komunikasi seperti *zoom* atau *gmeet* menunjukkan hasil sebanyak 24% sangat mampu 71% mampu dan 5% tidak mampu. Pertanyaan keempat belas terkait kemampuan guru PAUD dalam mengoperasikan aplikasi email seperti mengirim dan menerima email menunjukkan hasil 30% sangat mampu 59% mampu dan 11% tidak mampu. Pertanyaan kelima belas yaitu terkait kemampuan dalam membuat video pembelajaran menggunakan aplikasi edit video seperti canva atau capcup mendapatkan hasil sebanyak 15% sangat mampu 56% mampu dan 29% tidak mampu.

**Pembahasan**

Berdasarkan kelima belas indikator pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan literasi digital guru PAUD dari segi teknis dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang paling dikuasai oleh guru PAUD adalah kemampuan mengoperasikan (menyalakan) komputer, hal ini dibuktikan dengan hasil kuisioner menunjukkan sebanyak 48% sangat mampu dan 52% mampu. Sedangkan kemampuan yang paling tidak dikuasai oleh guru PAUD adalah kemampuan dalam hal mengoperasikan LCD proyektor, hal ini dibuktikan dengan hasil kuisioner yang menunjukkan bahwa sebanyak 35% guru PAUD tidak mampu mengoperasikan LCD proyektor. Literasi digital memainkan peran penting dalam pendidikan dengan meningkatkan kompetensi siswa di era digital (Murtadho et al., 2023). Melalui literasi digital,

anak-anak dapat mengakses sumber belajar *online*, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta belajar memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan literasi digital dari segi teknis yang diujikan pada guru PAUD mendapatkan hasil bahwa dari lima belas indikator pertanyaan sebanyak lima belas indikator bisa dikuasai oleh guru PAUD dengan persentase sangat mampu dan mampu lebih dari 50%. Guru PAUD di lima Kabupaten tersebut dapat dikatakan dapat menguasai kemampuan literasi digital dari segi teknis.

Namun terdapat tiga kemampuan terbawah yang masih belum dikuasai oleh guru PAUD di lima Kabupaten di Jawa Timur yaitu kemampuan mengoperasikan LCD proyektor, kemampuan membuat video pembelajaran menggunakan aplikasi edit video, dan kemampuan membuat bahan ajar/ brosur menggunakan media canva. Kurangnya kemampuan guru dalam indikator literasi digital tersebut akan menghambat guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran literasi digital pada anak usia dini. Literasi digital mendorong pemikiran inovasi pendidikan bagi para guru. Selain memutuskan konten pembelajaran yang efektif, sehingga menuntut guru untuk memiliki tingkat kompetensi yang baik (Sulistyarini & Fatonah, 2022). Hal tersebut senada dengan Judijanto (2024) yang berpendapat bahwa guru selayaknya meningkatkan pemahamannya tentang kemampuan literasi digital Hubungan antara tingkat literasi digital dan hasil pembelajaran di kalangan guru dan siswa yaitu menandakan pentingnya literasi digital sebagai keterampilan dasar untuk keberhasilan pendidikan di era digital.

Kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran siswa (Barus & Darma, 2025). Munawir et al., (2025) mengungkapkan bahwa profesionalisme guru harus dimulai dari peran guru sebagai fasilitator utama di kelas sehingga harus menguasai pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Kompetensi literasi digital bisa ditempuh dengan metode pelatihan secara kontinyu, untuk mengatasi permasalahan di era digital (Asari et al., 2019). Sehingga apabila masih ada kemampuan literasi digital utamanya dari segi teknis yang belum dikuasai oleh guru PAUD, maka diharapkan ada pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru tersebut sehingga nantinya guru PAUD dapat memaksimalkan kemampuannya. Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi penelitian terkait kemampuan guru PAUD dalam literasi digital, sehingga dengan adanya data-data tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan literasi digital guru PAUD. Perlu adanya program-program yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan literasi digital, utamanya pada kemampuan teknis. Harapannya dengan adanya program pengembangan maka kemampuan literasi digital dari segi teknis yang masih rendah akan dapat meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lima belas indikator teknis, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru PAUD di lima kabupaten di Jawa Timur telah memiliki tingkat penguasaan literasi digital yang cukup memadai. Data menunjukkan bahwa mayoritas guru mampu menguasai seluruh indikator dengan persentase gabungan kategori mampu dan sangat mampu melebihi 50 persen, di mana kemampuan dasar mengoperasikan komputer menjadi kompetensi yang paling dominan dikuasai. Temuan ini merupakan modal awal yang positif mengingat peran vital literasi digital dalam meningkatkan kompetensi siswa, akses sumber belajar, serta pengembangan berpikir kritis di era teknologi. Meskipun demikian, penelitian ini menyingkap adanya disparitas kompetensi yang signifikan pada aspek operasional perangkat pendukung dan kreasi konten. Kemampuan mengoperasikan LCD proyektor teridentifikasi sebagai titik terlemah dengan 35 persen guru belum menguasainya, diikuti oleh rendahnya keterampilan

memproduksi video pembelajaran dan penggunaan aplikasi desain Canva, yang berpotensi menghambat efektivitas guru dalam menyajikan pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Implikasi dari kesenjangan keterampilan ini menegaskan bahwa profesionalisme guru PAUD tidak cukup hanya bergantung pada kemampuan pedagogik konvensional, melainkan harus terintegrasi penuh dengan penguasaan teknologi aplikatif. Ketertinggalan dalam keterampilan teknis spesifik berpotensi menurunkan kualitas penyampaian materi yang menuntut visualisasi menarik bagi anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis berupa program pelatihan intensif dan berkelanjutan yang difokuskan pada area kelemahan yang teridentifikasi, bukan sekadar pelatihan dasar. Data empiris penelitian ini harus menjadi landasan acuan bagi pemangku kebijakan untuk merancang kurikulum pengembangan profesi yang tepat sasaran. Melalui peningkatan kompetensi teknis yang sistematis, diharapkan guru PAUD dapat bertransformasi dari sekadar pengguna pasif menjadi kreator media pembelajaran yang andal, sehingga mampu memfasilitasi minat dan pemahaman siswa secara optimal demi tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan karakter dan kognitif di tengah arus digitalisasi yang semakin deras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Bagus, N. R. P. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah Kabupaten Malang. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 98–104. <https://doi.org/10.17977/um008v3i22019p98-104>
- Barus, R., & Darma, J. (2025). Pengaruh kompetensi profesional guru, manajemen kelas dan sarana prasarana pembelajaran siswa konsentrasi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(2), 6770–6779. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.48730>
- Fauziah, N., Fitriah, F., & Hidayati, S. (2023). Analisis literasi digital guru kelas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 933–954. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2057>
- Handiyani, M. H., & Abidin, Y. (2023). Peran guru dalam membina literasi digital peserta didik pada konsep pembelajaran abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408–414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis kemampuan literasi digital guru PAUD pada masa pandemik COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>
- Judijanto, L. (2024). Analisis pengaruh tingkat literasi digital guru dan siswa terhadap kualitas pembelajaran di era digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 50–60. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.391>
- Kholid. (2020). Pentingnya literasi digital bagi guru pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan implikasinya terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. *Jurnal Horizon Pendagogia*, 1(1), 22–27. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jhp/article/viewFile/10422/6784>
- Munawir, M., Sa'diyah, M., & Aini, N. (2025). Profesionalisme guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(2), 4692–4699. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44195>
- Murtadho, M. I., Rohmah, R. Y., Jamilah, Z., & Furqon, M. (2023). The role of digital literacy in improving students' competence in digital era. *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 253–260. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i2.2328>

- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan kesiapan guru dan pelatihan literasi digital pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385. <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i3.832>
- Sulistyarini, W., & Fatonah, S. (2022). Pengaruh pemahaman literasi digital dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap kompetensi pedagogik guru era digital learning. *ELIA: Journal of Educational Learning and Innovation*, 2(1), 42–72. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>
- Syahid, A. A., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2022). Analisis kompetensi digital guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4600–4611. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2909>
- Winarti, W., Nurhayati, S., Rukanda, N., Musa, S., Jabar, R., & Rohaeti, E. E. (2022). Analisis kompetensi digital guru PAUD dalam mengelola pembelajaran daring anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5621–5629. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3111>
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era Society 5.0. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2), 176–194. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>